

PENINGKATAN PELAKSANAAN PROSES BELAJAR MENGAJAR
DI PONDOK PESANTREN "SALAFIAH"

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Oleh

Dr. Jufrizal, M.Hum.

(Staf Pengajar Bahasa dan Sastra Inggris FBSS Universitas Negeri Padang)

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL. :	29 AGUSTUS 2005
SUMBER HARGA :	H
KOLEKSI :	K
NO. INVENTARIS :	161/K/2005 - p, (3)
KLASIFIKASI :	371.3 Juf - 10

Makalah Disajikan pada Penyuluhan
Peningkatan Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren "Salafiah"
Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah Padang
Rabu, 5 Januari 2005

PENINGKATAN PELAKSANAAN PROSES BELAJAR MENGAJAR DI PONDOK PESANTREN "SALAFIAH"¹

Oleh
Dr. Jufrizal, M.Hum.²

A. Pendahuluan

Proses belajar mengajar (PBM) merupakan kegiatan atau proses yang di dalamnya guru, peserta didik, bahan ajar, lingkungan belajar, dan tujuan belajar-mengajar saling bersentuhan untuk mencapai tujuan pendidikan. Di samping itu, guru, pelajar, dan insane kependidikan di berbagai lembaga pendidikan perlu mengetahui dan memahami tingkatan tujuan pendidikan itu sendiri. Utomo dan Ruijter (1990:23—24) menjelaskan tingkatan tujuan pendidikan tersebut. Menurut mereka, tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan umum tentang pola perilaku dan pola kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga pendidikan. Tujuan institusional ditentukan oleh tugas dan fungsi yang dipikul oleh lembaga yang bersangkutan dalam rangka menghasilkan lulusan dengan kemampuan dan keterampilan tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakat. Tujuan pendidikan kurikuler adalah rumusan umum tentang macam pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang terdapat dalam masing-masing bidang studi sehingga dapat diberikan pengalaman yang sesuai kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan institusional lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Selanjutnya, pada tingkat mata pelajaran, dibedakan dua macam tujuan, yakni tujuan institusional umum (TIU) dan tujuan institusional khusus (TIK). TIU merupakan rumusan umum tentang tujuan yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesudah mereka mengikuti kegiatan instruksional yang bersangkutan. TIU harus diikuti oleh serangkaian rumusan sasaran belajar (TIK). TIK adalah serangkaian rumusan terperinci tentang perilaku peserta didik yang diharapkan dapat mereka capai sesudah mengikuti kegiatan pendidikan (instruksional).

Perubahan dan perkembangan pola dan kebutuhan hidup manusia yang begitu cepat dan beragam memerlukan sumber daya manusia yang handal dan berpengetahuan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan (pemerintah maupun swasta) seharusnya memperhatikan dan melaksanakan tujuan penyelenggaraan pendidikan. Tidak dapat dimungkiri bahwa hampir semua aspek kehidupan manusia mengalami perubahan dan itu semua membutuhkan pengarah dan

¹ Makalah disajikan pada Penyuluhan Peningkatan Proses Belajar Mengajar di Pondok Pesantren "Salafiah" di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik, Air Pacah, Padang, pada hari Rabu, 5 Januari 2005

² Nara sumber/instruktur adalah Staf Pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, FBSS Universitas Negeri Padang

pembinaan dari tenaga terdidik agar kehidupan manusia tetap "berperikemanusiaan". Lembaga pendidikan umum dan keagamaan harus bekerja keras untuk meningkatkan penyelenggaraan PBM demi menyiapkan peserta didik sebagaimana yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan dakwah dan agama (Islam), seperti madratsah dan Pondok Pesantren (selanjutnya ada yang disebut saja Pondok) dituntut untuk dapat berbuat sedemikian rupa supaya lulusan pendidikan keagamaan dapat berperan baik di tengah masyarakat. Dibandingkan dengan lembaga penyelenggara pendidikan umum, tugas madratsah dan pondok jauh lebih berat karena persoalan akhlak dan ibadah manusia memerlukan pembinaan dan pengarahan yang sungguh-sungguh. Pondok pesantren yang ada di Indonesia, secara garis besarnya, dapat dibedakan sebagai pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. Sebutan lain dari pondok pesantren tradisional adalah *pondok pesantren salafiah*.

Pelaksanaan PBM di pondok pesantren salafiah dicirikan oleh metode tradisional, terutama metode terjemahan gramatika melalui teknik baca, teknik ceramah dan kuliah mimbar. Materi ajar terutama sekali adalah kitab berbahasa Arab, yang sering disebut kitab kuning atau kitab Arab gundul. Pada kebanyakan pondok pesantren salafiah, akhir-akhir ini materi ajar sudah ditambah dengan buku-buku (agama dan umum) bukan berbahasa Arab. Akan tetapi, pemberian pelajaran umum dan ilmu bahasa praktis lebih diperlakukan sebagai pelengkap. Sebagian besar pondok pesantren salafiah berupaya untuk mendidik dan melatih kader-kader ulama dan juru dakwah yang baik dan berterima di tengah masyarakat.

Ciri dan kiat PBM di pondok pesantren salafiah dapat dikatakan berbeda dari PBM di pondok pesantren modern atau di lembaga pendidikan umum lainnya. Perbedaan itu disebabkan oleh tujuan PBM, lingkungan dan sarana PBM, serta bahan PBM yang berbeda dari apa-apa yang ada di pondok pesantren modern atau di sekolah umum biasa. Namun demikian, tujuan yang hendak dicapai oleh PBM di pondok pesantren salafiah tetap mulia; mendidik umat Islam untuk menjadi pembina dan juru dakwah Islamiyah dan untuk menjadi ulama, pewaris para nabi. Berkenaan dengan itu, *apa upaya atau kiat yang dapat dilakukan untuk meningkatkan PBM di pondok pesantren salafiah tersebut?* Makalah ini mencoba menyajikan pembahasan tentang metode PBM yang diperkirakan cocok dan dapat memperbaiki dan meningkatkan PBM di pondok pesantren salafiah. Metode PBM yang disajikan dalam makalah ini adalah metode terjemahan gramatika komunikatif. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan masukan dan

sumbangan pemikiran yang berarti untuk peningkatan dan perbaikan pelaksanaan PBM di pondok pesantren salafiah (tradisional). Harapan lainnya adalah kiranya sajian makalah ini menjadi bahan diskusi bersama di kalangan pondok salafiah untuk dapat menemukan metode dan teknik PBM yang benar-benar bermanfaat adanya untuk memperbaiki dan meningkatkan rangkaian PBM keagamaan.

B. Belajar dan Mengajar; Proses Pencapaian dan Peminjaman Pengetahuan

Para pemikir dan ahli pendidikan telah mengemukakan berbagai batasan dan konsep dasar tentang belajar dan mengajar. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa belajar itu adalah proses atau usaha sadar untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman keilmuan baik secara langsung maupun tidak. Di sisi lain, secara sederhana, mengajar adalah proses atau upaya sadar untuk dapat memindahkan pengetahuan atau pengalaman kepada peserta didik. Batasan sederhana tentang belajar dan mengajar ini belum dapat menjawab perihal belajar mengajar secara rinci. Masih ada sejumlah batasan tentang belajar dan mengajar lainnya yang lebih lengkap dan rinci. Namun yang perlu diingat adalah bahwa belajar dan mengajar itu merupakan dua hal yang saling berkaitan. Sebagian ilmuwan di bidang kependidikan mengatakan bahwa *mengajar* itu adalah upaya membuat orang lain *belajar*. Pendapat ini menguatkan pendapat bahwa keberhasilan PBM sangat ditentukan oleh keberhasilan belajar dan mengajar itu sendiri.

Dalam pandangan filosofis pendidikan, *pendidikan* itu sendiri merupakan kata kunci untuk mengungkapkan PBM secara keseluruhan. Belajar dan mengajar adalah proses pendidikan; proses manusiawi dan berlangsung seumur hidup. Secara lebih formal, pendidikan itu didefinisikan sebagai bimbingan yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaan (Langeveld dalam Buku II Modul Akta V-B: 5—6). Sementara itu, Brubacher (1969) mengatakan bahwa pendidikan itu adalah proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Utomo dan Rujiter (1990:1) menyebutkan bahwa pendidikan itu adalah semua tindakan yang diatur dan kegiatan yang dilaksanakan agar pembelajaran peserta didik dapat dilaksanakan dengan baik.

PBM merupakan gambaran pelaksanaan pendidikan yang bersifat formal, diatur, dan disengaja secara ilmiah, meskipun hal-hal yang bersifat alami tetap adanya. Sejalan dengan perkembangan kehidupan dan perubahan dinamika alam yang dihadapi manusia, pendidikan

dalam kehidupan manusia turut pula berkembang dan berubah. Jika PBM di lembaga pendidikan tidak turut dikembangkan atau diperbaiki maka jelas pemberdayaan manusia itu akan terganggu. Berknaan dengan itu tidaklah berlebihan dikatakan bahwa pendidikan itulah yang menjadi bagian penting untuk memanusiaikan manusia. Pendidikan itu ada yang bersifat alami dan ada pula yang mesti disengaja atau dilembagakan. Jika kedua macan bentuk pendidikan ini tidak berjalan sebagaimana adanya, maka kehidupan manusia akan rusak. Umat manusia akan kehilangan arah dalam menentukan tujuan hidupnya.

C. Metode dan Teknik PBM di Pondok Pesantren Salafiah

Berdasarkan pengamatan dan informasi yang diperoleh dari pondok pesantren salafiah, ciri khas pelaksanaan PBM ditandai oleh metode terjemahan melalui teknik baca, kuliah mimbar, dan tanya jawab yang terpusat kepada guru. Guru yang mengajar duduk di hadapan santri dengan atau tanpa meja kecil tempat meletakkan kitab, sementara santri duduk berkeliling sambil membawa kitab masing-masing. PBM didasari dengan membaca kitab, menerjemahkannya, dan kemudian menafsirkannya. Santri memperhatikan dan mendengarkan apa yang dibaca guru, kemudian mereka juga menyimak dan menghayati apa yang diterjemahkan dan ditafsirkan guru. Sebagai simpulan pelajaran, guru memberikan wejangan sehubungan dengan bahan pelajaran yang dibaca waktu itu. Tanya jawab terjadi disela-sela pembacaan kitab dan penerjemahan atau penafsiran yang diberikan guru.

Metode dan teknik PBM seperti yang digambarkan di atas sulit dihindari karena materi ajar dan tujuan PBM mengharuskan itu terjadi. Bahan ajar yang hampir semuanya berbahasa Arab menghendaki kemampuan tatabahasa bahasa Arab yang handal dan kemampuan menerjemah yang baik. Jika kedua keterampilan itu tidak dimiliki oleh guru dan santrinya, maka PBM tidak akan berjalan dengan baik. Selain itu, di samping sebagai pengajar, guru pesantren adalah model, panutan, dan ikutan yang secara budaya keagamaan melambangkan "sunah" nabi. Artinya adalah bahwa guru pesantren tidak hanya sebagai pengajar dan penyampai materi, tetapi juga penyampai risalah yang merupakan bagian dari agama. Berknaan dengan itu, pengajaran dan penyampaian guru kepada santri selama PBM sekaligus adalah juga dakwah dan pembinaan keagamaan yang harus dijiwai dan dihayati. Tidak mengherankan jika pada tahun-tahun awal PBM di pesantren salafiah, pemberian pengetahuan gramatika bahasa Arab dan penerjemahan

begitu penting dan menentukan keberhasilan santri untuk belajar pada tahun-tahun berikutnya. Keadaan ini menjadi bagian yang sangat diperhatikan oleh pondok pesantren secara umum.

D. Metode Terjemahan Gramatika Komunikatif dalam PBM di Pondok Salafiah

Para ahli metodologi pengajaran dan pembelajaran telah menemukan dan menyarankan pemakaian berbagai model atau metode dan teknik pengajaran. Ada satu hal yang perlu diingat bahwa apapun model pengajaran sebenarnya adalah model pembelajaran. Tugas guru adalah membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, dan cara mengungkapkan diri. Guru juga mengajarkan siswa (atau santri di pondok pesantren) bagaimana belajar itu sesungguhnya. Untuk jangka panjang, tujuan PBM adalah menjadikan pelajar itu belajar, meningkatkan kemampuan awal, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan baik dan berhasil (lihat Joyce dan Weil, 1992:1—2). Dengan demikian, guru dan peserta didik harus mampu dan jeli memilih dan menggunakan pendekatan, metode, dan teknik PBM demi keberhasilannya. Tidak dapat dihindari bahwa guru harus terus belajar, sekurang-kurangnya belajar untuk keberhasilan tugasnya.

Meskipun PBM di pondok pesantren salafiah mempunyai kekhasan, namun guru pesantren mesti mengetahui hakikat dan tujuan mengapa PBM itu dilaksanakan. Berkaitan dengan itu, apa metode yang harus digunakan untuk meningkatkan dan memberdayakan PBM di pondok pesantren salafiah? Menurut hemat penulis, metode dan teknik mengajar yang diperkirakan baik digunakan dalam PBM di pondok pesantren salafiah adalah metode dan teknik yang bersifat gabungan (eklektik) dan sejauh mungkin mengarah ke nuansa komunikatif. Berdasarkan kajian teoretis dan menyesuaikannya dengan keadaan dan suasana PBM di pondok, maka metode terjemahan gramatika dan metode pengajaran komunikatif dapat digabung sedemikian rupa untuk dipakai dalam PBM sehari-hari. Oleh karena metode yang diusulkan ini merupakan bentuk gabungan, maka metode dalam tulisan ini (secara gabungan) disebut sebagai *metode terjemahan gramatika komunikatif*. Dalam pelaksanaannya, metode yang menjadi kerangka dasar adalah metode terjemahan gramatika, sementara metode pengajaran komunikatif merupakan pelengkap dan penguat.

Untuk memberikan sekilas gambaran tentang metode terjemahan gramatika komunikatif ini, ada baiknya ditinjau secara ringkas kedua macam metode yang menjadi dasar pembentukan metode yang dimaksud dalam tulisan ini. Berikut ini adalah uraian ringkas tentang ciri-ciri

penting metode terjemahan gramatika dan metode pengajaran komunikatif yang disesuaikan dengan keperluan PBM di pondok.

(1). Metode Terjemahan Gramatika

Sesuai dengan ciri khas PBM di pondok salafiah, metode terjemahan gramatika merupakan dasar metode pengajaran yang mungkin dipakai. Dalam buku-buku rujukan metode pengajaran, metode terjemahan gramatika (*grammar translation method*) sering disebut sebagai metode klasik atau metode tradisional. Metode ini dalam pelaksanaannya, pada dasarnya, terpumpun (terfokus) pada kaidah-kaidah gramatika, menghafal kosa kata (dan pengenalan kata-kata sulit/baru secara leksikal), penerjemahan harfiah dan diikuti dengan terjemahan semantis, dan melaksanakan latihan-latihan tertulis (lihat Brown, 2001:18). Beberapa ciri penting metode terjemahan gramatika tersebut telah disampaikan oleh ahli metodologi pendidikan seperti Prator dan Celce-Murcia. Berikut ini adalah beberapa ciri penting metode terjemahan gramatika yang perlu dikemukakan untuk diketahui oleh guru pesantren salafiah (lihat lebih jauh Brown, 2001: 18—19).

1. Peserta didik diajarkan kata-kata dalam bentuk daftar hafalan dan terpisah-pisah;
2. Bahasa pengantar adalah bahasa ibu peserta didik, meskipun bahan ajar berbahasa lain;
3. Penjelasan panjang dan berbelit-belit yang bersifat gramatikal menyertai penjelasan yang bersifat isi pelajaran;
4. Bahan bacaan disajikan dan dibaca oleh guru yang disimak oleh murid. Pembacaan tersebut diikuti dengan keterangan gramatikal dan penerjemahan langsung yang diawali dengan terjemahan harfiah dan semantis;
5. Perhatian terhadap konteks bahan ajar sedikit diberikan. Sementara itu latihan mengarah ke latihan yang bersifat tekstual dan gramatikal;
6. Latihan dan evaluasi lebih banyak ditentukan oleh kemauan guru dan pada umumnya tentang pengetahuan tekstual.

(2) Metode Pengajaran Komunikatif

Metode pengajaran komunikatif merupakan metode PBM yang paling banyak dipakai dalam dunia kependidikan saat ini, dengan atau tanpa pengayaan dengan metode lain yang bersesuaian. Metode pengajaran ini memungkinkan terjadinya interaksi dan komunikasi antara

pelibat dalam PBM. Brown (2001:43) mengemukakan beberapa ciri penting tentang pengajaran komunikatif tersebut. Berikut ini adalah beberapa ciri metode pengajaran komunikatif yang rasanya perlu menjadi perhatian dan pengatahuan guru di pondok pesantren salafiah.

1. Tujuan pengajaran dan pembelajaran meliputi banyak komponen, bukan hanya dari sebagian aspek saja (misalnya hanya pada aspek gramatika atau terjemahan saja);
2. Teknik dan kiat PBM bersifat kontekstual dan pragmatis;
3. Peserta didik diupayakan dalam keadaan dan suasana komunikatif, dinamis, dan menarik; mereka tidak hanya mendengar/menyimak, mengulang, mencatat, atau menyetujui apa yang dikemukakan guru, namun dapat memberikan pendapat atau gagasan yang sejalan dengan bahan yang diajarkan;
4. Peserta didik diberi kesempatan untuk menciptakan kiat belajar (mandiri) dan melakukan pembelajaran sesuai dengan karakternya;
5. Peran guru adalah sebagai pendidik, fasilitator, pemandu, atau pemberi informasi pengayaan, bukan sebagai orang yang serba tahu segalanya.

E. Metode Terjemahan Gramatika Komunikatif

Demi keberhasilan PBM, guru dimungkinkan untuk meramu dua atau lebih metode pengajaran dengan jalan memilih prinsip-prinsip yang menguntungkan dari masing-masing metode untuk diterapkan PBMnya. Oleh karena itu metode eklektik (gabungan) merupakan upaya guru untuk mendapatkan metode yang sesuai dengan keadaan dan suasana kelasnya. Metode eklektik dalam dunia kependidikan pada dua dekade terakhir ini mengarah ke metode pengajaran komunikatif (lihat lebih jauh Brown, 1994; 2001). Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan pada lembaga kependidikan di antaranya ditentukan oleh pendekatan, metode, dan teknik PBM yang digunakan di kelas (sekolah) yang bersangkutan. Dalam hal ini guru, secara khusus, dan sekolah secara keseluruhan mempunyai peranan penting dan menentukan.

Setelah memperhatikan perbandingan prinsip-prinsip dasar metode terjemahan gramatika dan metode pengajaran komunikatif, dapat dilihat bahwa sebagian besar prinsip-prinsip PBM menurut kedua metode itu bertentangan. Namun demikian, bukan semua prinsip dasar metode tradisional adalah jelek dan bukan semua prinsip dasar metode pengajaran modern (komunikatif)

itu berterima untuk segala hal. Untuk PBM di pondok pesantren salafiah, sebagian prinsip dasar metode terjemahan gramatika layak dan wajar digunakan oleh guru. Untuk pengayaan dan pengembangannya, guru harus dapat merakitnya sedemikian rupa dengan prinsip-prinsip metode pengajaran komunikatif yang sesuai. Dengan demikian akan diperoleh bentuk metode pengajaran eklektik, yang dalam makalah ini disebut *metode terjemahan gramatika komunikatif*. Terkait dengan kata terjemahan dan komunikatif, ada dua kaitan pengertian istilah komunikatif dalam hal ini. Kaitan pengertian komunikatif pertama adalah dengan *terjemahan komunikatif*. Dalam dunia penerjemahan, ada istilah terjemahan leksikal, terjemahan semantis, terjemahan komunikatif, terjemahan bebas, dan sebagainya. Dalam hal ini, terjemahan komunikatif merupakan bentuk terjemahan yang 'ideal' dan 'diharapkan'. Jika demikian halnya, metode terjemahan komunikatif dapat dikaitkan dengan 'hasil terjemahan' sebuah PBM. Kaitan pengertian kedua adalah dengan pengertian komunikatif dalam dunia metodologi pedagogi. Dengan demikian, pengertian '*komunikatif*' benar-benar merujuk ke persoalan metodologi PBM. Kedua kaitan pengertian ini dapat diterima, namun yang lebih ditekankan adalah merujuk ke istilah metodologi pengajaran dan pendidikan.

Penulis berkesimpulan bahwa metode pengajaran dalam PBM yang disebut sebagai metode terjemahan gramatika komunikatif sesuai dan bermanfaat digunakan di pondok pesantren salafiah. Secara umum dapat dikatakan bahwa metode eklektik yang disebut '*metode terjemahan gramatika komunikatif*' tersebut mempunyai ciri-ciri (atau prinsip dasar) umum sebagai berikut:

- a. Guru dapat (boleh) mengajar atau melaksanakan PBM dengan menggunakan bahan ajar utama berupa kitab berbahasa Arab (kitab kuning);
- b. Penyajian pelajaran dalam PBM dimulai dengan selingan singkat berupa tanya jawab atau wejangan ringan yang terkait dengan materi pokok yang akan dipelajari;
- c. Setelah semua santri siap untuk memasuki bahan pelajaran, guru membaca kitab, santri mengikuti dan menyimak secara seksama; jika perlu santri membuat catatan-catatan tertentu di buku catatan;
- d. Setelah guru selesai membaca beberapa bagian isi kitab, guru menyajikan gambaran umum dan mendasar tentang isi kitab yang baru saja dibaca. Selanjutnya guru bertanya apakah seluruh santri paham atau tidak.

- e. Setelah itu, guru mulai menerjemahkan secara harfiah, semantis, dan menuju ke terjemahan komunikatif. Penafsiran diberikan kemudian secara umum sesuai dengan rambu-rambu penafsiran yang ada. Kesempatan untuk bertanya jawab diberikan oleh guru selama proses ini;
- f. Setelah itu beberapa orang santri (dipilih secara acak) diminta membaca ulang; temannya yang lain menyimak dengan seksama. Bacaan kitab yang disuruh ulang untuk dibaca oleh guru tidak perlu semuanya, tetapi sengaja dipilih oleh guru bagian-bagian yang dianggap sulit atau yang penting. Pada kesempatan berikutnya, (beberapa) santri lain diminta untuk menerjemah hasil bacaan temannya. (Beberapa) santri lainnya lagi diberi kesempatan untuk mengulang penafsirannya atau menafsirkan sendiri. Dalam hal ini pantauan dan petunjuk guru amat perlu;
- g. Topik-topik pelajaran yang memerlukan simpulan keagamaan dan lainnya diberikan oleh guru sebagai penguatan pembelajaran;
- h. Konteks sebuah teks menjadi perhatian dalam PBM;
- i. Adanya diskusi dan tanya jawab seputar pokok bahasan menjadi bagian penting yang perlu diwujudkan dalam PBM;
- j. Untuk hal yang tidak sangat mendasar, guru bertindak sebagai fasilitator, mediator, pemandu, dan mitra diskusi; kelas tidak menjadi 'kekuasaan guru' semata;
- k. Membaca kitab atau bahan ajar tidak wajib kata perkata, kecuali jika itu memang diperlukan dan menentukan sekali;
- l. Santri diberi dorongan dan rahan untuk membaca sendiri kitabnya di luar kegiatan kelas (PBM di kelas).

F. Simpulan dan Saran

Keadaan, suasana, dan bahan ajar, serta tujuan PBM yang khas dan cenderung "baku" menyebabkan PBM di pondok pesantren salafiah memerlukan pendekatan, metode, dan teknik yang bersifat eklektik. Artinya, seorang guru pesantren harus mampu membaca keadaan dan suasana kelasnya, dan selanjutnya meramu metode dan teknik PBM untuk diterapkan di kelasnya. Agar PBM di pondok salafiah dapat diperbaiki dan ditingkatkan, makalah ini mencoba menawarkan sebuah metode PBM yang bersifat eklektik untuk dipakai oleh guru, yaitu *metode terjemahan gramatika komunikatif*. Metode merupakan gabungan dari metode terjemahan

gramatika (sebuah metode tradisional) dengan metode pengajaran komunikatif (sebuah metode pengajaran mutakhir). Penulis berpendapat metode jenis ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan pelaksanaan PBM di pondok pesantren salafiah. Apa yang disajikan dalam makalah ini baru merupakan gambaran umum dan tawaran awal. Dengan kata lain, isi tulisan ini masih terbuka untuk didiskusikan agar memperoleh isi yang memuaskan. Masih banyak hal-hal mendasar lain yang perlu dimasukkan dalam tulisan ini sehingga metode eklektik yang ditawarkan untuk digunakan di pondok salafiah ini betul-betul berdaya guna. Semoga tulisan singkat ini memberisdkan sumbangan pikiran dan informasi bermanfaat untuk dunia kependidikan dan keagamaan. Amiin.

Daftar Pustaka

- Brown, H. Douglas. 1994. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy (2nd ed.)*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Brubacher, John S. 1969. *Modern Philosophies of Education*. New York: McGraw-Hill Company.
- Deprtemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983. *Pegangan Akta Mengajar V-B Komponen Bidang Studi Teknologi Pengajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Joyce, Bruce dan Marsha Weil. 1992. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Utomo, Tjipto dan Kees Ruijter. 1990. *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.